

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Firly Diah Anggraini (2011)

Pada penelitian terdahulu yang pertama yang dijadikan sebagai bahan pembandingan yaitu yang dilakukan oleh Firly Diah Anggraini tahun 2011 dengan topik **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah”**. Permasalahan yang diangkat pada penelitian pertama adalah apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel FDR, NPF, PDN, REO, FACR, APYDM, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Pada penelitian terdahulu yang pertama tersebut diperoleh kesimpulan bahwa rasio FDR, NPF, PDN, REO, FACR, APYDM, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh variabel FDR, NPF, PDN, REO, FACR, APYDM secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah sebesar 33,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 66,2 persen dipengaruhi variabel-variabel lain diluar model yang besarnya turut mempengaruhi ROA. Rasio FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, lalu rasio NPF, REO, dan APYDM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. rasio PDN berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Diantara keenam variabel bebas (FDR, NPF, PDN, REO, FACR, APYDM) yang mempunyai pengaruh

paling dominan terhadap ROA adalah FDR karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi dibandingkan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Dhian Dayinta Pratiwi (2012)

Pada penelitian terdahulu yang kedua yang dijadikan sebagai pembanding yaitu yang dilakukan oleh Dhian Dayinta Pratiwi di tahun 2012 dengan topik **“Pengaruh CAR, REO, NPF, dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah”**. Permasalahan yang diangkat pada penelitian kedua adalah bagaimana pengaruh CAR, REO, NPF, dan FDR terhadap ROA bank umum syariah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini sama dengan penelitian terdahulu yang pertama yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian terdahulu tersebut diperoleh kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. REO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

3. Surya Darwin Harahap (2013)

Pada penelitian terdahulu yang ketiga yang dijadikan sebagai pembanding yaitu yang dilakukan oleh Surya Darwin Harahap di tahun 2013 dengan topik **“Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Dan Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Go Public”**. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ketiga adalah apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik analisis yang digunakan

dalam penelitian terdahulu ini yaitu dengan mengambil data populasi dari Bank Pembangunan Daerah dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, serta analisis deskriptif. Data dan pengambilan sampelnya dari populasi menggunakan cara purposive, yaitu variabel yang diteliti menggunakan kriteria tertentu dan dipublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2009 – triwulan II 2012. Pada penelitian terdahulu tersebut diperoleh kesimpulan bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Publik sebesar 94.8 persen. LDR, IPR, dan FBIR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif yang tidak signifikan sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. IRR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, tetapi PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4. Bagus Setyo Nugroho (2014)

Pada penelitian terdahulu yang keempat yang dijadikan sebagai pembandingan yaitu yang dilakukan oleh Bagus Setyo Nugroho di tahun 2014 dengan topik **“Pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR Terhadap ROA BUSN Go Public”** Permasalahan yang diangkat pada penelitian keempat adalah apakah LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA BUSN Go Public. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini yaitu dengan mengambil data populasi dari Bank Pembangunan Daerah dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, serta analisis deskriptif. Data dan pengambilan sampelnya dari populasi

menggunakan cara purposive, yaitu variabel yang diteliti menggunakan kriteria tertentu dan dipublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2009 – triwulan II 2012. Pada penelitian terdahulu tersebut diperoleh kesimpulan bahwa LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public. LDR, NPL, IRR, dan FBIR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public. IPR, LAR, PDN, dan FACR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public. APB dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUSN Go Public.

5. Marini Desi Dwi Astariani (2014)

Pada penelitian terdahulu yang kelima yang dijadikan sebagai pembanding yaitu yang dilakukan oleh Marini Desi Dwi Astariani di tahun 2014 dengan topik **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa”**. Permasalahan yang diangkat pada penelitian kelima adalah apakah FDR, IPR, NPF, PDN, REO, FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian terdahulu tersebut diperoleh kesimpulan sebagai bahwa Rasio FDR, IPR, NPF, PDN, REO, FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA). FDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. NPF dan PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. REO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan FBIR memiliki pengaruh positif

tidak signifikan terhadap ROA. Diantara keenam variabel bebas yaitu FDR, IPR, NPF, PDN, REO, FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah REO. dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

6. Viananda Rizka Amelia (2015)

Pada penelitian terdahulu yang keenam yang dijadikan sebagai pembanding yaitu yang dilakukan oleh Viananda Rizka Amelia di tahun 2015 dengan topik **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank-Bank Malaysia”**. Permasalahan yang diangkat pada penelitian keenam ini adalah apakah LAR, IPR, BOPO, GDP, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Data dan pengambilan sampelnya dari populasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian terdahulu tersebut diperoleh kesimpulan sebagai bahwa Rasio LAR, IPR, BOPO, GDP, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA). LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. IPR dan GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. REO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. dan inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Diantara kelima variabel bebas yaitu LAR, IPR, BOPO, GDP, dan inflasi yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah LAR. dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	Firly Diah Anggraini (2011)	Dhian Dayinta Pratiwi (2012)	Surya Darwin Harahap (2012)	Bagus Setyo Nugroho (2014)	Marini Desi Dwi Astariani (2014)	Viananda Rizka Amelia (2015)	Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	FDR, NPF, PDN, REO, FACR, APYD/M	CAR, FDR, NPF, dan REO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	FDR, IPR, NPF, PDN, REO, FBIR	LAR, IPR, BOPO, GDP, dan inflasi	APB, NPF, FDR, IPR, FTA, REO, dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah	Bank Go Publik	BUSN <i>Go Public</i>	Bank Umum Syariah Nasional Devisa	Bank-Bank Domestik Malaysia	Bank Umum Syariah Non Devisa
Periode Penelitian	Triwulan I 2007 – Triwulan IV 2010	2005-2010	2009 – Triwulan II 2012	Tahun 2010 - Tahun 2013	2009 – Triwulan II 2013	Tahun 2009 – Tahun 2013	Triwulan II tahun 2010 - Triwulan I tahun 2015
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

Sumber: Firly Diah Anggraini (2011), Dhian Dayinta Pratiwi (2012), Surya Darwin Harahap (2012), Bagus Setyo Nugroho (2014), Marini Desi Dwi Astariani (2014), dan Viananda Rizka Amelia (2015)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa

Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah.

Jenis bank yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa. Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa sendiri adalah bank syariah yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing.

2.2.2 Profitabilitas Bank

Profitabilitas sangat berguna bagi bank demi keeksistensiannya. Prinsip utama bank syariah adalah tidak mengakui adanya bunga. Bank syariah memperoleh keuntungan atau profit bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakannya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas sendiri digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dengan mengetahui unsur-unsur yang membentuk biaya dan pendapatan yang dikeluarkan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBs untuk menganalisis profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio:

a. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba (profit). ROA menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Dan ROA merupakan perbandingan laba dengan total aset yang dimiliki, rasio ini digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini memiliki kelemahan yaitu angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri, angka-angka tersebut akan berarti apabila ada pembandingnya yaitu perusahaan sejenis yang memiliki tingkat risiko yang hampir sama. Rumus menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak : laba bersih dari kegiat operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan.
2. Total asset : rata-rata asset yang dimiliki oleh bank periode sekarang dan periode sebelumnya.

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata-Rata modal disetor}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

1. Laba bersih setelah pajak : laba bersih yang sudah dikurangi pajak dan disetahunkan.
2. Rata-rata modal disetor : rata-rata modal periode sekarang dan rata-rata modal disetor periode sebelumnya.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih.

Pada penelitian ini ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank.

2.2.3 Definisi Risiko Usaha Bank Syariah

Fungsi bank syariah secara garis besar adalah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, yakni sebagai lembaga intermediasi yang menggerakkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko.

Ada dua istilah yang sering dicampur adukkan yaitu ketidakpastian dan risiko. Sebagian orang menganggapnya sama. Sebagian lagi menganggapnya berbeda. Disini yang membedakan kedua istilah tersebut karena pengelolaannya berbeda. Ketidakpastian mengacu pada pengertian risiko yang tidak diperkirakan (*unexpected*

risk), sedangkan istilah risiko itu sendiri mengacu kepada risiko yang diperkirakan (*expected risk*).

Menurut kamus ekonomi, risiko adalah kemungkinan mengalami kerugian atau kegagalan karena tindakan atau peristiwa tertentu. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Risiko usaha merupakan ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Risiko-risiko tersebut, tidak hanya dari sisi aktiva atau penanaman dana, juga sisi pasiva, yaitu penurunan jumlah dana yang dapat dihimpun dari masyarakat. Dalam perbankan syariah, karena sistem yang digunakan adalah *profit-loss-sharing* (PLS), maka bunga tidak dikaitkan secara langsung dengan tingkat risiko yang terjadi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yaitu bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individual maupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak sebagai upaya meningkatkan efektifitas *Prudentian Banking*.

1. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011). Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko ini adalah:

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB menunjukkan perbandingan antara aktifa produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Menurut peraturan bank Indonesia nomor 13/13/PBI/2011 aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, sertifikat Bank Indonesia, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, penempatan pada bank lain, komitmen dan kintijensi pada transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnyayang dapat dopersamakan dengan itu. Kelangsungan usaha juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan penanaman dana dengan mempertimbangkan prinsip syariah. Dalam Taswan (2010:548), rumus yang digunakan untuk menghitung APB:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktive Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

1. Aktiva produktif bermasalah : pembiayaan kurang lancar + diragukan + macet yang ada pada laporan kualitas aktiva bank.
2. Total aktiva produktif : pembiayan yang disalurkan + penempatan di bank lain + surat-surat berharga

b. Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan jumlah pembiayaan yang bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. NPF lebih besar besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi.Semakin tinggi NPF semakin besar pula

jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% = \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

1. Total pembiayaan bermasalah : pembiayaan kurang lancar + diragukan + macet yang ada pada laporan kualitas aktiva bank.
2. Pembiayaan merupakan total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada bank lain).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPF dan APB.

2. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011). Masalah yang mungkin dihadapi disini adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung. Pengelolaan likuiditas ini mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko ini adalah:

a. *Cash Ratio (CR)*

Cash rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

membayar kembalissimpanan depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yangdimilikinya.Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi kemampuan likuiditas bank. Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Kewajiban Yang Segera Dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

1. Alat likuid = Kas + penempatan pada bank lain – tabungan bank lain
2. Kewajiban segera dibayar = kewajiban segera dibayar + tabungan + deposito

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan yang diperoleh naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Ketentuan Bank Indonesia tentang FDR yaitu 80% hingga 110%. Pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Semakin tinggi rasio ini semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rumus menghitung FDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

1. Pembiayaan yang diberikan = (pembiayaan yang diberikan – pinjaman

2. diterima) + kredit sindikasi.
3. DPK = deposito, tabungan pinjaman selain pinjaman subordinasi, pinjaman bank lain, modal inti, modal pelengkap.

c. Reserve Requirement (RR)

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro Bank Indonesia bagi semua bank. Rumus yang digunakan:

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

1. Alat likuid = Kas
2. Dana Pihak Ketiga = Deposito Berjangka + Tabungan + Kewajiban Jangka Pendek Lainnya.

d. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas sendiri yaitu negatif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga Milik Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

1. Surat Berharga Milik Bank = Surat Wadiah Bank Indonesia, Surat Berharga Yang Dimiliki, Obligasi Pemerintah, Dan *Reverse Repo* (Repo).

2. Dana Pihak Ketiga = Deposito Berjangka + Tabungan + Kewajiban Jangka Pendek Lainnya.

e. *Financing to Asset (FTA)*

Menurut Veithzal Rivai (2012 : 724), Financing to Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan dalam bank syariah dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit atau pembiayaan dalam bank syariah yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio akan semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai pembiayaannya semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FTA = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah FDR, IPR, dan FTA.

3. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadiankejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011). Risiko operasional bisa diukur dengan menggunakan rasio berikut :

a. *Return on Equity (REO)*

REO sendiri merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

Rumus REO:

$$REO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

1. Total beban operasional : jumlah dari beban penyisihan penghapusan aktiva dan beban operasional lainnya.
2. Total pendapatan operasional : pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil.

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan, serta biaya-biaya lainnya.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit atau dalam bank syariah adalah pendapatan lainnya yang didapat selain dari pembiayaan yang diberikan. FBIR didapat dari perbandingan pendapatan lainnya terhadap pendapatan operasional.

Rumus FBIR:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lain}}{\text{Pendapatan Operasiomnal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Pada penelitian ini REO dan FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional.

2.2.4 Hubungan Antara Risiko Usaha Dengan Profitabilitas Bank

Di dalam usahanya bank mempertemukan dua kepentingan berbeda antara pemilik dan pemakai dana selalu menghadapi kendala ketidakpastian atau yang biasa disebut risiko dalam pencapaian tujuan. Sehingga bank sebagai perantara juga dihadapkan pada pilihan risiko yaitu pilihan antara risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan profit.

Semakin tinggi tingkat profit yang diharapkan bank maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Sehingga bank juga harus selalu memperhatikan setiap keputusan yang hendak diambil dan memperhatikan setiap risiko yang ada di dalamnya. Selain itu sebagai lembaga *financial intermediary* yang berbasis kepercayaan sudah sepatutnya bank khususnya bank syariah dalam hal ini menerapkan sistem manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang mengatur agar masing-masing bank menerapkan manajemen risiko sebagai upaya meningkatkan efektifitas *Prudentian Banking*. Hal ini dilakukan agar keputusan yang diambil tepat dan bisa memberikan keuntungan bagi bank, bukannya malah memberikan risiko kerugian bagi bank.

2.2.5 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Profit sangat berguna bagi bank demi keeksistensiannya. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio pengukur profitabilitas, ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas, dan tujuan dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profit yang

dicapai oleh bank. Rasio yang umumnya digunakan adalah ROA dan ROE, karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang akan dipakai adalah ROA. Semakin tinggi pengembalian yang di dapat berarti semakin baik, karena deviden yang dibagikan pada pemegang saham besar.

a. Pengaruh APB Terhadap ROA

APB merupakan aktifa produktif bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif, dan pengaruhnya terhadap risiko pembiayaan adalah positif. Hal ini terjadi karena semakin tinggi APB berarti pembiayaan bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pembiayaan yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya pembiayaan yang macet semakin besar, sehingga risiko pembiayaan yang dialami bank meningkat.

Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan total aktiva produktif bermasalah meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar yang menyebabkan pendapatan dan laba bank menurun. Dengan demikian karena meningkatnya APB dapat menyebabkan laba bank menurun dan ROA pun menurun menunjukkan pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

b. Pengaruh NPF Terhadap ROA

NPF merupakan jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPF terhadap risiko adalah positif atau searah, artinya semakin besar jumlah pembiayaan yang bermasalah maka akan menimbulkan

risiko kegagalan pengembalian pinjaman semakin tinggi.

Pada sisi lain pengaruh NPF terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi karena saat NPF mengalami kenaikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank, akibatnya kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan bank. Sehingga risiko pembiayaan meningkat, dan laba menurun, serta ROA juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

c. Pengaruh FDR Terhadap ROA

Pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Semakin rendah FDR berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera rendah dan ini menunjukkan risiko likuiditas semakin tinggi. Pada sisi lain pengaruh FDR terhadap ROA adalah positif, sehingga apabila FDR mengalami peningkatan, ROA juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena kenaikan FDR berarti terjadi pula kenaikan persentase total pembiayaan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan persentase total dana pihak ketiga. Ini juga berarti risiko likuiditas bank semakin rendah. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FDR, dapat menyebabkan menurunnya risiko likuiditas, dan kenaikan pendapatan dan laba bank yang membuat ROA pun mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

d. Pengaruh IPR Terhadap ROA

IPR merupakan rasio antara surat berharga yang dimiliki bank dengan

dana pihak ketiga. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas sendiri yaitu negatif. Apabila IPR meningkat berarti telah terjadi persentase peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, sehingga apabila IPR mengalami peningkatan ROA juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena kenaikan IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga, dan berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat, dan ROA pun juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

e. Pengaruh FTA Terhadap ROA

FTA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan dalam bank syariah dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan perbandingan seberapa besar pembiayaan yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Pengaruh FTA terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Semakin rendah FTA semakin rendah tingkat likuiditas bank,

hal ini terjadi karena persentase peningkatan total pembiayaan yang diberikan oleh bank lebih besar dari persentase peningkatan total aset yang dimiliki oleh bank, sehingga jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai pembiayaannya menjadi semakin besar dan risiko likuiditas semakin meningkat. Pada sisi lain pengaruh FTA terhadap ROA adalah positif, sehingga apabila FTA meningkat, itu berarti terjadi kenaikan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total aset yang dimiliki oleh bank. Yang artinya tingkat performa pembiayaan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktiva, akibatnya terjadi peningkatan pada pendapatan bank, dan membuat laba bank meningkat, ROA pun juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

f. Pengaruh REO Terhadap ROA

REO sendiri merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh REO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya REO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

REO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya REO berarti persentase peningkatan biaya operasional lebih

besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya adalah laba bank menurun dan akhirnya ROA pun juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

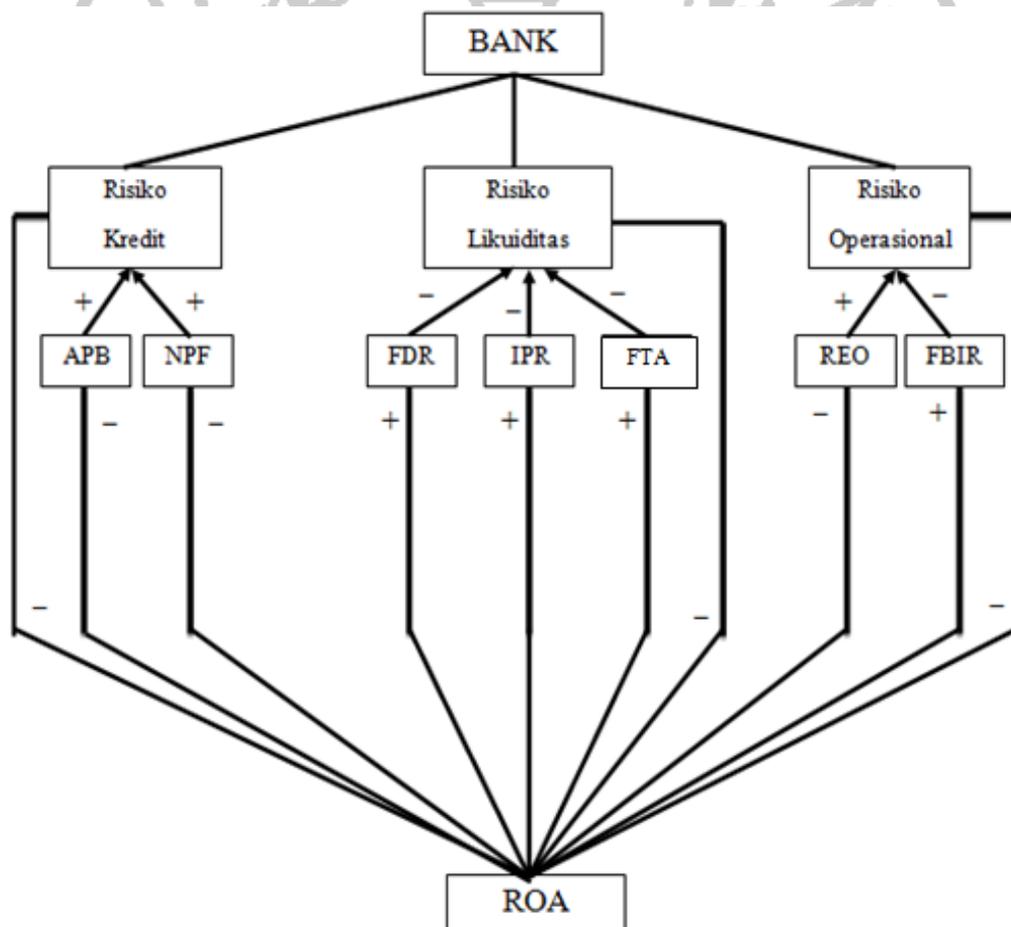
g. Pengaruh FBIR Terhadap ROA

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit atau dalam bank syariah adalah pendapatan lainnya yang didapat selain dari pembiayaan yang diberikan. FBIR didapat dari perbandingan pendapatan lainnya terhadap pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, yakni jika FBIR menurun risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. Hal ini terjadi karena persentase pendapatan bank yang didapat dari pendapatan selain pembiayaan menurun dan persentase biaya operasional naik karena peningkatan biaya tersebut bank beroperasi secara tidak efisien sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana FBIR dikatakan meningkat apabila persentase kenaikan pendapatan selain pembiayaan lebih tinggi dari persentase kenaikan pendapatan operasional bank yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya operasional, dan laba meningkat, ROA pun ikut naik. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah gambar 2.1 yang menunjukkan kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori. Kegiatan bank dikatakan berhasil apabila berhasil mencapai sasaran bisnis yang telah direncanakan, walaupun

sasaran yang ingin dicapai setiap bank berbeda namun terdapat satu sasaran yang sama yang harus dicapai oleh semua bank manapun, yaitu mendapat keuntungan yang sesuai. Sementara itu kegiatan bank dalam mencapai keuntungan yang sesuai, harus selalu memperhatikan risiko yang dapat timbul dari setiap kegiatan tersebut. Pada dasarnya operasi bank selalumembandingkan antara pendapatan yang diperoleh dengan risiko yang mungkin akan dihadapi. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya bank harus memperhatikan berbagai macam risiko, seperti risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, hingga risiko operasional yang sangat berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dari kerangka pemikiran di atas dapat diketahui bahwa risiko-risiko tersebut bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank, yaitu:

1. Risiko likuiditas yang bisa diukur dengan menggunakan rasio FDR, IPR, dan FTA.
2. Risiko pembiayaan yang bisa diukur dengan menggunakan rasio NPF dan APB.
3. Risiko pasar yang bisa diukur dengan menggunakan rasio IRR dan PDN.
4. Risiko operasional yang bisa diukur dengan menggunakan rasio REO dan FBIR.

Risiko-risiko tersebut di atas mempengaruhi bank dalam mendapatkan keuntungan, di mana keuntungan bank tersebut bisa diukur dengan menggunakan rasio ROA.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan dan landasan teori yang telah dituliskan maka akan diambil hipotesis. Berikut adalah hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini:

1. Bahwa rasio APB, NPF, FDR, IPR, FTA, REO, dan FBIR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
2. Bahwa rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
3. Bahwa rasio NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.

4. Bahwa rasio FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
5. Bahwa rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
6. Bahwa rasio FTA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
7. Bahwa rasio REO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.
8. Bahwa rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa.

